
Analisis Komparasi Model Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Hotel, dan Restoran yang Terdaftar di BEI

Mutia Andini¹, Dian Prihardini Wibawa², Ari Agung Nugroho³

^{1,2,3}Manajemen, Universitas Bangka Belitung

¹e-mail: mutiaandini20@gmail.com

²e-mail: dianpw.mustafa@gmail.com

³e-mail: rma.agungnugroho@gmail.com

Abstract

The Covid-19 outbreak has plagued and spread to all corners of the world, one of which is Indonesia. As a result of the prolonged Covid-19, Indonesia's economic growth has decreased as well as the income or income of go public companies listed on the IDX, especially the tourism, hotel and restaurant sub-sector companies. This study aims to: (1) test whether there are differences in the prediction results of the Taffler, CA-Score, Grover and Ohlson models, (2) test which prediction model is the most accurate, and (3) find out which companies are predicted to be affected by financial distress. This type of research is quantitative descriptive using secondary data taken from the company's financial statements with purposive sampling technique so that there are 13 companies as samples. The results showed that there were differences in the predictions of the Taffler, CA-Score, Grover, and Ohlson models with the Grover model having the highest accuracy rate of 93.85% and the Ohlson model having the lowest accuracy rate of 49.23%. Based on the calculation of the Grover model, there are three companies that are predicted to experience financial distress. Therefore, to overcome this, the company can improve its performance by increasing working capital and profits.

Keywords: *CA-Score, Financial distress, Grover, Ohlson, Taffler*

Abstrak

Covid-19 telah mewabah dan menyebar ke semua negara, salah satunya Indonesia. Akibat Covid-19 yang berkepanjangan, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan begitu juga dengan pemasukan atau pendapatan perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat di BEI terutama perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel. Riset ini mempunyai tujuan dalam : (1) melakukan pengujian apakah ada perbedaan hasil prediksi model Taffler, Grover, Ohlson, serta *CA-Score*, (2) melakukan

pengujian model prediksi mana yang terakurat, dan (3) mengenal perusahaan mana sajakah yang di prediksi akan terkena *financial distress*. Jenis riset adalah deskriptif kuantitatif mempergunakan data sekunder yang diambil dari pelaporan keuangan perusahaan dengan teknik *purposive sampling* maka ada 13 perusahaan yang dijadikan sampel. Hasil riset memperlihatkan ada perbedaan hasil prediksi model Taffler, *CA-Score*, Grover, dan Ohlson dengan tingkat akurasi tertinggi dimiliki oleh model Grover sejumlah 93,85% dan tingkat akurasi terendah dimiliki oleh model Ohlson sejumlah 49,23%. Berdasarkan perhitungan model Grover, terdapat tiga perusahaan yang diprediksi akan terjadi *financial distress*. Maka dari itu dalam menanggulangi hal tersebut, pihak perusahaan dapat memperbaiki kinerjanya dengan cara meningkatkan modal kerja dan laba.

Kata kunci : *CA-Score*, Grover, Kesulitan Keuangan, Ohlson, Taffler

PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan dibangun dengan harapan supaya memperoleh perkembangan dengan pesat dan memiliki eksistensi dalam waktu yang lama serta dapat menjaga keberlangsungan bisnisnya. Dengan berjalannya waktu persaingan dunia usaha semakin meningkat sehingga pada akhirnya diperlukan strategi yang tidak hanya menjadikan perusahaan dapat bertahan namun juga menang dalam persaingan yang semakin tinggi. Perihal ini tentu tidak lepas dari kapasitas manajemen dalam mengatur dan membuat strategi baru untuk perusahaan sehingga dapat terus maju dalam waktu yang lama (Wulandari dan Maslichah, 2021). Dunia Global sedang mengalami suatu wabah yang berbahaya di pertengahan tahun 2019. Wabah ini ini dikarenakan virus yang bernama *corona virus*. Virus ini menyebar dan mewabah ke semua negara di antaranya Indonesia. Pemerintah Indonesia dalam menanggapi wabah Covid-19 mengeluarkan berbagai macam kebijakan, antara lain kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kebijakan *physical* dan *social distancing*. Sepanjang pandemi Covid-19, penerapan kebijakan tersebut akan mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang melambat, pendapatan negara yang menurun, serta

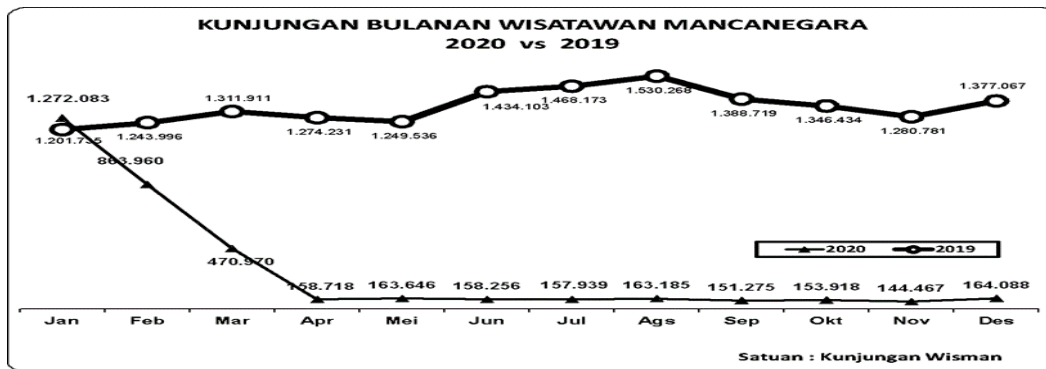
pengeluaran yang meningkat. Pertumbuhan pada bidang ekonomi yang melambat ini akan mempengaruhi variabel ekonomi makro atau yang menyebabkan ekonomi menjadi tidak stabil (Basri, et al., 2020).

Menteri keuangan RI, Sri Mulyani Indrawati menyatakan bahwa perkembangan ekonomi Indonesia secara komprehensif di tahun 2020 terjadi kontraksi yakni terdapat pada tidak lebih dari 1,1 sampai positif 0,2%. Perihal ini tentunya lebih menurun dari tahun sebelumnya yang diestimasi hanya sejumlah -1,1% (kemenkeu.go.id, 2021). Perihal ini ditunjang dengan data Badan Pusat Statistik yang menjabarkan mengenai perkembangan perekonomian Indonesia di tahun 2020.



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020
(Sumber: Bps.go.id, 2021)

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa perkembangan perekonomian Indonesia tahun 2020 sejumlah -2,07 %, terjadi penurunan dengan drastis apabila daripada tahun 2019 yang sejumlah positif 5,02 % (bps.go.id, 2021). Apabila perkembangan ekonomi Indonesia bernilai minus secara berurutan, sehingga Indonesia akan terdampak resesi ekonomi. Resesi yang berlangsung di masa pandemi Covid-19 ini berakibat negatif dalam sebuah perusahaan sektor maupun subsektor antara lain seperti emiten subsektor pariwisata, hotel dan restoran. Wabah pandemi Covid-19 berakibat di sub sektor pariwisata secara global, karena banyak turis yang melakukan penundaan bahkan melakukan pembatalan rencana wisatanya maka menjadikan perusahaan di sub sektor ini terjadi kerugian yang amat tinggi (Zukhri dan Rosalina, 2020).



Gambar 2. Perbandingan Wisatawan Mancanegara Tahun 2019 dan 2020
(Sumber: Kemenparekraf.go.id, 2021)

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan manca negara ke seluruh gerbang wisata Indonesia ditahun 2020 hanya sejumlah 4.052.923 wisatawan. Total ini menurun sejumlah 74,84% apabila diperbandingkan dengan jumlah wisata di tahun 2019 yang dengan jumlah 16.108.600 wisatawan. Penurunan kunjungan wisatawan turis asing yang tinggi menyebabkan potensi hilangnya penghasilan dari sub sektor pariwisata yakni hanya sebesar US\$80 miliar pada kuartal I tahun 2020 ini (kemenparekraf.go.id, 2021).



Gambar 3. Tingkat Okupansi Hotel Berbintang di Indonesia
(Sumber: Bps.go.id, 2020)

Pada sub sektor hotel dapat dilihat dari gambar 3 yang menunjukkan adanya penurunan taraf okupansi hotel berbintang secara keseluruhan di beberapa kota besar di Indonesia. Di hotel berbintang di Indonesia pada Tingkat Penghunian

Kamar (TPK) sepanjang bulan Maret 2020 menurun berkisar 16,98 % atau meraih rerata 32,24 apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Terdapat 737 hotel yang tutup temporer ataupun permanen karena Covid-19, yakni 90 hotel di Jakarta, 98 hotel di D.I. Yogyakarta, 170 hotel di Bali, 75 hotel di Nusa Tenggara Barat dan 304 hotel di Jawa Barat, (bps.go.id, 2020).

Disamping itu pada sub sektor restoran, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (2020) menjelaskan bahwa ada berkisar 56% yang melaporkan penurunan penjualan, 22% memberi laporan permasalahan pada sisi pendanaan, 15% memberi laporan adanya masalah distribusi barang, serta 4% memberi laporan adanya kesulitan mendapat material mentah. Pada sub sektor restoran terjadi kerugian akibat tingginya beban utilitas, habisnya modal kerja, serta kesulitan keuangan. Restoran yang beroperasi di mall pun menghadapi beban operasional yang besar, sehingga sulit memberikan potongan sewa berdasarkan kapasitas *cash flow* penyewa. Disamping itu, sulitnya bahan baku total pengunjung yang masih kurang walaupun sub sektor ini telah mengimplementasikan prokes (kemenkopukm.go.id, 2020).

Akibat terjadinya penurunan baik dari segi kunjungan maupun pemasukan, hal ini tentunya akan berdampak negatif pada perusahaan subsektor pariwisata, hotel, dan restoran sehingga menyebabkan gejala *financial distress* atau kebangkrutan. "*Financial distress* didefinisikan selaku kondisi yang mana aliran kas operasi suatu perusahaan tidak cukup untuk mencukupi bermacam kewajiban kesakrang ini (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) serta perusahaan diharuskan untuk menjalankan tindakan korektif. Pada hal ini *financial distress* dinyatakan selaku ketidakmampuan perusahaan dalam memperoleh aliran kas yang cukup dalam mencukupi pembayaran sesuai dengan kesepakatan. *Financial distress* berlangsung ketika arus kas sebuah perusahaan kurang dari total hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo atau dengan kata lain perusahaan tersebut mempunyai laba bersih (*net profit*) pada satu atau beberapa tahun". Salah satu indikator perusahaan yang terkena *financial distress*

menurut Whitaker (2017) dapat dilihat dari terdapatnya *net income* (laba bersih) yang negatif sepanjang beberapa tahun tertentu (Aryani, 2016). Terdapat beberapa fenomena perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang mempunyai laba bersih negatif antara lain yang terjadi di PT. Panorama Sentrawisata Tbk. (PANR), PT. Hotel Sahid Jaya International Tbk. (SHID), dan PT. Pudjiadi & Sons Tbk. (PNSE), ketiga perusahaan ini mencatat terjadinya penurunan laba yang berdampak pada kerugian untuk sebagian jangka waktu tertentu. PT. Pudjiadi & Sons Tbk. (PNSE) terdampak rugi selama tiga tahun dengan berurutan, yang mana kerugian yang terakumulasi ada di tahun 2020 yakni sejumlah Rp. 50,6 miliar. Lalu, PT. Hotel Sahid Jaya International Tbk. (SHID) mempunyai catatan adanya kemerosotan bisnis di semester pertama tahun 2019 sejumlah sekitar 19 persen atau Rp. 62,23 miliar daripada tahun terdahulu. Hal ini disebabkan oleh pendapatan yang menurun, namun *fix cost* masih tetap. Disamping itu, PT. Panorama Sentrawisata Tbk. (PANR) yang berjalan dibidang konsultasi pariwisata juga mengalami kerugian di tahun 2020 sekitar 89,5 % atau Rp. 215,6 miliar daripada tahun 2019 yang sejumlah Rp. 22,5 miliar.

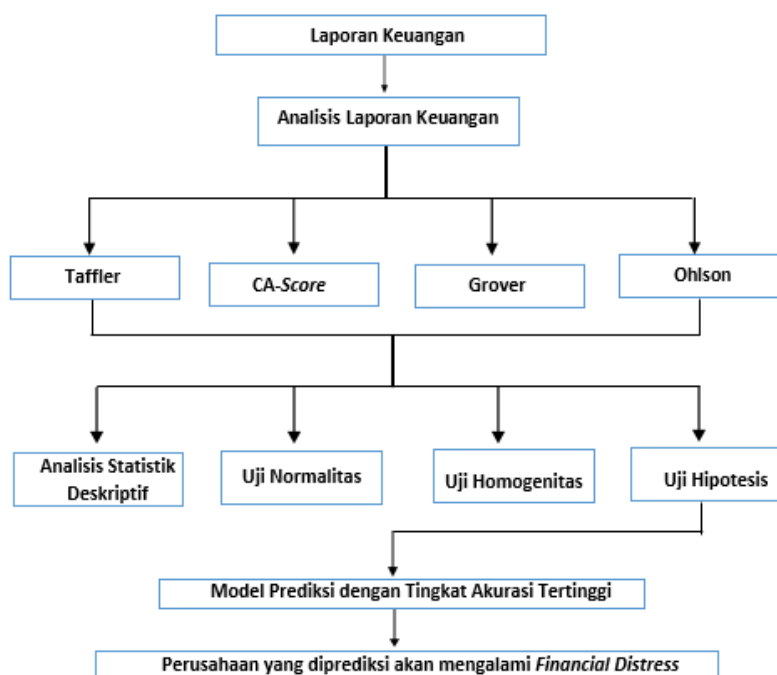
Perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang penghasilannya menurun atau mengalami perkembangan laba yang negatif apabila tidak dapat bangkit ataupun *survive*, maka dikhawatirkan perusahaan itu akan terkena keadaan *financial distress*. Oleh sebab itu, dibutuhkannya upaya penanggulangan sebelum terdapat kondisi *financial distress*. Upaya untuk mengatasi kondisi ini dapat dilakukan dengan mendeteksi kinerja finansialnya berdasarkan bermacam-macam parameter indikator seperti perumusan tertentu (Irfani, 2020). Dalam mendeteksi kesulitan finansial perusahaan dapat memakai sebagai model prediksi *financial distress*. Landasan teori penelitian ini mempergunakan teori dari setiap para ahli.

Penelitian ini, yakni model Taffler, *CA-Score*, Ohlson, dan Grover. Taffler (1983) mempergunakan model Z-Score dan model diskriminan dengan unsur yang berlawanan ketika menganalisis likuidasi. Taffler memberikan rumusan model

prediksi likuidasi yang awalnya dipergunakan dalam mengamati perusahaan industri dan manufaktur yang di kutip dari “London Bursa Efek tahun 1969-1976. *CA-Score* (1987) adalah model prediksi kebangkrutan yang dibentuk di bawah kepala Jean Legault University of Queebe, model ini memakai analisa *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Grover (2003) adalah model yang dirancang ulang dari model Altman dengan menambah 13 rasio finansial baru. Sedangkan Ohlson (1980) memakai teknik analisa logit (*multiple logistic regression*) dengan 9 variabel yang terbagi atas rasio finansial. Model ini dapat mengurangi kurangnya model yang memakai teknik analisa *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) seperti model Altman *Z-Score* atau *CA-Score*.

Riset sebelumnya telah banyak mempergunakan variabel model prediksi *financial distress* pada bermacam emiten di Indonesia. Riset yang dijalankan oleh Rahayu dan Elia (2021) menjelaskan bahwa dari hasil pengujian Kruskall Wallis ada perbedaan hasil prediksi antara model Springate, Grover dan Zmijewski. Riset Widiasmara dan Rahayu (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara model Ohlson, Taffler, dan Springate. Dan juga, riset oleh Kartikasari dan Hariyani (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model Ohlson, Taffler, dan Springate dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan ritel yang tercantum di BEI periode 2015-2017. Akan tetapi Putera, et al., (2016) yang memberikan kesimpulan bahwa dari pengujian Kruskall Wallis tidak ada perbedaan hasil yang besar untuk memberikan prediksi *financial distress* terhadap perusahaan tambang batubara yang tercantum pada BEI periode 2008-2014. Maka penulis menentukan hipotesis pertama (H1) yakni: ada perbedaan hasil prediksi dengan memakai model *CA-Score*, Taffler, Ohlson, dan Grover dalam memberi prediksi *financial distress* dalam perusahaan sub sektor Pariwisata, Hotel, dan Restoran yang tercantum pada BEI periode 2016-2020. Disamping itu, Mugan dan Sayari (2017) menjelaskan bahwa model Taffler memakai teknik prediksi MDA dengan temuan akurasi sejumlah 95,7 % untuk emiten yang di prediksi bangkrut serta 100% untuk emiten yang di prediksi tidak bangkrut. Yunita dan

Salimah (2020) menjelaskan bahwa model Ohlson dan Grover yang ialah model paling baik dengan tingkat akurasi 89% untuk mengestimasi keadaan *financial distress* yang ada di emiten sub sektor pertambangan batu bara. Kartikasari dan Haryani (2019) memberikan kesimpulan bahwa model prediksi *CA-Score* dalam mengestimasi *financial distress* dapat dinyatakan kurang serta model yang terefektif dan terakurat untuk melakukan estimasi kondisi *financial distress* pada emiten ritel yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 ialah model Ohlson. Sehingga penulis menentukan hipotesis kedua (H2) seperti di bawah ini: Model Grover ialah model prediksi dengan taraf akurasi paling tinggi dalam memberi prediksi *financial distress* dalam perusahaan sub-sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang terdaftar pada BEI jangka waktu 2016-2020”. Dapat dilihat kerangka berfikir penelitian ini pada gambar berikut:



Gambar 4. Kerangka Berfikir

(Sumber: Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dimodifikasi peneliti, 2021)

Penelitian ini mempunyai tujuan dalam (1) melakukan pengujian apakah ada perbedaan temuan prediksi model *CA-Score*, Taffler, Ohlson, dan Grover untuk

memberi prediksi *financial distress* perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel, (2) menguji model prediksi mana yang terakurat, serta (3) menelusuri perusahaan mana yang di prediksi akan terdampak *financial distress*. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk beberapa pihak yang berkaitan misalnya (1) pihak manajemen keuangan untuk dapat dipakai selaku referensi pada penelitian selanjutnya, (2) pihak perusahaan untuk dapat digunakan sebagai alat bantu penarikan keputusan maka perusahaan dapat terbebas dari keadaan kesulitan keuangan, (3) pihak investor untuk memutuskan apakah harus melaksanakan investasi atau tidak dalam perusahaan yang terkait.

METODE PENELITIAN

Riset ini ialah jenis riset deskriptif kuantitatif yang bersifat melakukan perbandingan satu variabel dengan variabel lain. Obyek pada riset ini merupakan *annual report* perusahaan sub-sektor pariwisata, restoran, dan hotel periode 2016-2020 yang ada dan tercantum pada situs resmi BEI (www.idx.co.id). Dalam riset ini ada 26 perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel, yang tertera dalam BEI tahun 2016-2020. Metode penarikan sampel pada riset ini mempergunakan metode *purposive sampling* yang mana ditentukan menurut berbagai kriteria tertentu, misalnya: 1) perusahaan sub-sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdapat di BEI serta menerbitkan annual report dengan rinci dari jangka waktu 2016-2020. 2) emiten yang berlaba bersih (*net income*) negatif tahun 2016-2020. Terdapat 13 daftar perusahaan yang memenuhi dua kriteria *purposive sampling* tersebut.

Tabel 1. Daftar Perusahaan Subsektor Pariwisata, Hotel, dan Restoran yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.
2.	JIHD	Jakarta International Hotel & Development Tbk.
3.	JSPT.	Jakarta Setiabudi International Tbk.
4.	MINA	Sanurhasta Mitra Tbk.
5.	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk.
6.	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk.
7.	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk.
8.	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk.
9.	PLIN	Plaza Indonesia Reality Tbk.
10.	PNSE	Pudjiadi & Sons Tbk.
11.	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk.
12.	PT.SP	Pioneerindo Gourmet International Tbk.
13.	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk.

(Sumber: *idx.co.id*, data diolah peneliti (2022))

Jenis data yang dipakai pada riset ini yaitu data kuantitatif. Sumber data yang dipergunakan dalam riset ini ialah data sekunder. Pengumpulan data yang dipergunakan dengan dokumentasi dan studi pustaka. Studi pustaka dijalankan dengan teknis mengkaji sumber bacaan dari riset-riset terdahulu dan bermacam jurnal yang berkenaan dengan permasalahan yang akan diamati selaku pedoman teori, sedangkan dokumentasi dijalankan dengan cara melihat dari laporan keuangan perusahaan dari situs resmi BEI.

Metode analisa data yang dipergunakan yaitu pertama dengan melakukan perhitungan setiap model prediksi.

1. Model Taffler mempunyai persamaan sebagai berikut:"

$$T\text{-Score} = 3,2 + 12,18X_1 + 2,5 X_2 - 10,68X_3 + 0,0289X_4$$

Yang mana:

$X_4 = \text{Profit After Tax} / \text{Total Assets}$ (Total Aktiva/ Laba Bersih Setelah Pajak)

$X_3 = \text{Total Assets} / \text{Current Liabilities}$ (Total Aktiva/ Utang Lancar)

$X_2 = \text{Total Liabilities} / \text{Current Assets}$ (Total Utang/ Aktiva Lancar)

$X_1 = \text{Profit Before Tax} / \text{Current Liabilities}$ (Laba Sebelum Pajak/Utang Lancar)

Apabila nilai Taffler negatif sehingga perusahaan memiliki risiko terjadi kebangkrutan serta sebaliknya, apabila nilai Taffler positif sehingga perusahaan tidak mempunyai risiko kebangkrutan. Dalam model itu apa-bila nilai Taffler $< 0,3$ sehingga resiko bangkrut besar, sementara apabila nilai Taffler $> 0,3$ sehingga resiko bangkrut kecil (Widiasmara dan Rahayu, 2019).

2. Model *CA-Score* mempunyai persamaan sebagai berikut:

$$CA-Score = 4,5913X1+4,508X2+0,3936X3-2,7616$$

Yang mana:

$X3 = Sales / Assets$ (Total Aktiva/Penjualan)

$X2 = EBT + Financial Expenses / Assets$ ((Beban Keuangan + Laba Sebelum Pajak)/Total Aktiva)

$X1 = Shareholder Investment / Assets$ (Total Aktiva/ Investasi Pemegang Saham)

Jika nilai *CA-Score* $> -0,3$ emiten mempunyai risiko bangkrut. Serta bila nilai *CA-Score* $< -0,3$ sehingga perusahaan tidak memiliki risiko tersebut (Kartikasari dan Hariyani, 2019).

3. Model Grover mempunyai persamaan sebagai berikut:

$$G-Score = 1,650X1+3,404X3-0,016ROA+0,057$$

Yang mana:

$ROA = Net Income / Total Assets$ (Laba Bersih/Total Aktiva)

$X3 = EBIT / Total Assets$ (Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva)

$X1 = Working Capital / Total Assets$ (Modal Kerja/Total Aktiva)

Model Grover menggolongkan perusahaan pada kondisi bangkrut dengan skor kurang dari atau setara $-0,02$ ($G \leq -0,02$). Sementara golongan emiten pada kondisi tidak bangkrut berskor lebih ataupun setara $0,01$ ($G \geq 0,01$). Emiten berskor diantara batasan atas dan batasan bawah terdapat dalam *grey area* (Salimah dan Yunita, 2020).

4. Model Ohlson mempunyai persamaan seperti dibawah ini:

$$O\text{-Score} = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Yang mana:

$X_9 = (NI_t - NI_{t-1}) / (NI_t + NI_{t-1})$, dimana NI_t ialah *Net Income* pada periode di tahun riset dan NI_{t-1} ialah *Net Income* periode di tahun sebelumnya.

$X_8 = 0$ jika Laba Bersih Positif 2 tahun terakhir ; 1 bila Laba Bersih Negatif 2 tahun terakhir

$X_7 = \text{Cash Flow from Operations} / \text{Total Liabilities}$ (Total Utang/Arus Kas Operasi)

$X_6 = \text{Total Assets} / \text{Net Income}$ (Total Aktiva/Laba Bersih)

$X_5 = 1$ jika Total Utang > Total Aktiva ; 0 jika Total Utang < Total Aktiva

$X_4 = \text{Current Liabilities} / \text{Current Assets}$ (Aktiva Lancar/ Utang Lancar)

$X_3 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$ (Total Aktiva/Modal Kerja)

$X_2 = \text{Total Liabilities} / \text{Total Assets}$ (Total Aktiva/ Total Utang)

$X_1 = \text{Log} (\text{Total Assets} / \text{GNP price-level index})$ (Log (Total Aktiva/Index Tingkat Harga GNP))”

Ohlson (1980) menjelaskan bahwa model ini mempunyai *cut off point* maksimal dalam nilai 0,38. Ia memilih *cut off* disebabkan bernilai ini total *error* dapat diminimalkan. Tujuan tersebut adalah apabila perusahaan bernilai *O-Score* melebihi 0,38 ($O\text{-Score} > 0,38$) maknanya emiten di prediksi akan bangkrut. Sementara, bila emiten bernilai *O-Score* kurang 0,38 ($O\text{-Score} < 0,38$) sehingga perusahaan di prediksi tidak akan terdampak kebangkrutan (Putera, et al., 2016).

Teknik analisis data kedua mempergunakan analisa statistika deskriptif. Analisis ini mempunyai tujuan untuk memberi deskripsi atau gambaran hal nilai nilai terendah (*minimum*), tertinggi (*maximum*), standar deviasi dan *mean* (rata-rata), dari sampel yang dianalisa tanpa tujuan menyusun suatu simpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2016).

Teknik analisis data ketiga uji coba normalitas dan homogenitas. Uji coba normalitas dijalankan untuk menguji dan mengetahui pada data terdistribusi normal atau tidak. Penulis mempergunakan pengujian Kolmogrov-Smirnov selaku teknik dalam melakukan normalitas data dengan paramter nilai $> 0,05$ sehingga dugaan normalitas terpenuhi. Data yang terdistribusi normal umumnya merupakan analisa statistika parmetrik, sedangkan data yang tidak terdistribusi normal umumnya merupakan analisa statistika non para-metrik (Sugiyono, 2016). Uji coba homogenitas dijalankan untuk mengetahui dan menguji data dalam model regresi apakah termasuk bervarian atau homogen yang sama ataupun tidak (Sugiyono, 2016). Uji coba homogenitas dijalankan selaku persyaratan sebelum uji coba beda (ANOVA) dan pengujian *paired sample t-test* (Rahayu dan Elia, 2021). Parameter pada pengujian ini ialah apabila nilai signifikan $\geq 0,05$ artinya data yang di olah dengan varian sama (homogen), sementara bila nilai signifikan $\leq 0,05$ bermakna data yang di olah tidak memiliki varian heterogen (tidak sama).

Teknik analisis data ke empat yaitu pengujian hipotesis. Uji coba ini pada riset ini ada dua kemungkinan yakni data terdistribusi normal serta data tidak terdistribusi normal. Jika data terdistribusi normal, penulis akan mempergunakan pengujian *paired sample t-test*, sementara data yang tidak terdistribusi normal penulis akan memakai pengujian kruskall wallis. Pengujian hipotesis yang ke dua memakai pengujian jenjang akurasi. Pengujian ini dipakai untuk mengkalkulasi tingkat keakuratan pada tiap model prediksi. Model prediksi dengan bernilai persentase tertinggi akan dijadikan model yang layak dan terakurat agar dipergunakan untuk suatu perusahaan. Tingkat akurasi ditinjau berdasarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, dimana ditinjau dari perusahaan (sampel) yang dikatakan tidak terjadi kebangkrutan di hasil perhitungan masing-masing model prediksi. Persamaan yang dipergunakan dalam menghitung tingkat akurasi pada tiap model prediksi ialah seperti dibawah ini (Salim dan Sudiono, 2017) :

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100 \%$$

Disamping menghitung jenjang akurasi, penulis juga mengkalkulasi tingkat *error* (kesalahan) untuk memberikan prediksi *financial distress* dalam emiten sub sektor hotel, pariwisata, dan restoran. Tingkat *error* dihitung dari perusahaan (sampel) yang dinyatakan mengalami kebangkrutan dari hasil kalkulasi model prediksi yang telah dijalankan. Persamaan yang digunakan dalam mengkalkulasi tingkat kesalahan (*error*) ialah seperti berikut (Salim dan Sudiono, 2017):

$$\text{Tingkat Error} = \frac{\text{Jumlah Kesalahan}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Statistik Deskriptif

Data yang dijadikan sampel pada riset ini ialah score dari ke empat model prediksi *financial distress* yakni model Taffler, *CA-Score*, Grover, dan Ohlson. Berikut merupakan hasil dari analisis statistika deskriptif yang telah disertakan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisa Statistika Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Taffler	65	-26,33	357,65	11,4775	45,48292
<i>CA-Score</i>	65	-53,60	8,00	-3,1522	9,85945
Grover	65	-0,77	3,22	0,5446	0,56282
Ohlson	65	-22,98	27,19	0,6420	4,72812
Valid N (listwise)	65				

(Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2022))

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2. menunjukkan bahwa Score model Taffler mempunyai nilai nilai maksimum sejumlah 357,65, minimum sejumlah -26,33, nilai mean sejumlah 11,4775, dan standar deviasi sejumlah 45,48292. Score model *CA-Score* mempunyai nilai minimum sejumlah -53,60, nilai maksimum sejumlah 8,00, nilai *mean* sejumlah -3,1522, dan standar deviasi sejumlah 9,85945. Score model Grover mempunyai nilai minimum sejumlah -0,77, nilai maksimum

sejumlah 3,22, nilai mean sejumlah 0,5446, dan standar deviasi sejumlah 0,56282. *Score* model Ohlson mempunyai nilai minimum sejumlah -22,98, nilai maksimum sejumlah 27,19, nilai mean sejumlah 0,6420, dan standar deviasi sejumlah 4,72812.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality				
		Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Model	Statistic	Df	Sig.
<i>Score</i>	Taffler	0,334	65	0,000
	CA-Score	0,417	65	0,000
	Grover	0,154	65	0,001
	Ohlson	0,250	65	0,000

(Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2022))

Dari kalkulasi yang telah dijalankan dalam Tabel 3. dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi keempat model prediksi tersebut kurang dari 0,05 dan dapat diambil simpulan bahwa data pada riset ini tidak mencukupi dugaan normalitas (tidak terdistribusi normal) maka penulis akan meneruskan pengujian beda dengan mempergunakan pengujian non-parametrik yakni uji kruskall wallis dikarenakan variabel yang digunakan termasuk variabel yang berjumlah lebih dari dua variabel.

Hasil Uji Homogenitas

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
6,670	3	256	0,000

(Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2022))

Tabel 4. memperlihatkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil 0,05 yang berarti varian antara model Taffler, model *CA-Score*, model Grover, dan model Ohlson tidak bervariasi homogen (tidak sama) dan terdapat perbedaan antar ke empat model prediksi tersebut. Dikarenakan data dalam studi ini tidak berdistribusi normal dan

tidak homogen, sehingga penulis akan melanjutkan pengujian beda (uji hipotesis) dengan mempergunakan pengujian non-parametrik yakni pengujian kruskall wallis.

Hasil Uji Kruskall Wallis

Tabel 5. Hasil Uji Kruskall Wallis

<i>Kruskal-Wallis Test</i>			
<i>Ranks</i>			
<i>Score</i>	Model	N	Mean Rank
	Taffler	65	182,55
	CA-Score	65	73,69
	Grover	65	133,68
	Ohlson	65	132,08
	Total	260	

(Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2022))

Tabel 6. Test Statistics Uji Kruskall Wallis

Test Statistics^{a,b}	
	Score
Chi-Square	68,377
Df	3
Asymp. Sig.	0,000

a. Kruskal Wallis Test
b. Grouping Variable: Model

(Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2022))

Dari Tabel 5. dapat dilihat peringkat (urutan) potensi terjadinya *financial distress* masing-masing model prediksi. Pemeringkatan tersebut dijalankan yang bertujuan dalam menelusuri perbedaan hasil prediksi antara model Taffler, CA-Score, Grover, dan Ohlson. Sedangkan Tabel 6. memperlihatkan nilai *Asymp. Sig.* kurang dari 0,05 yakni sejumlah 0,000 yang dapat diartikan bahwa ada perbedaan temuan prediksi dengan memakai model CA-Score, Taffler, Ohlson dan Grover, dalam melakukan prediksi *financial distress* di perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang tertera pada BEI tahun 2016-2020. Perbedaan rata-rata dari hasil ke empat model prediksi itu dikarenakan rasio keuangan dan rumus yang dipergunakan masing-masing model berbeda.

Hasil Uji Tingkat Akurasi

Tabel 7. Rekapitulasi Ranking Model Prediksi *Financial distress*

No	Model Prediksi	Tingkat Akurasi (%)	Tingkat Error (%)
1	Model Grover	93,85	6,15
2	Model Taffler	78,46	21,54
3	Model CA-Score	73,85	26,15
4	Model Ohlson	49,23	50,79

(Sumber: data diolah peneliti (2022))

Menurut hasil kalkulasi tersebut dapat ditinjau bahwa terlihat pada urutan pertama terdapat model Grover dengan taraf akurasi sejumlah 93,85 % dan tingkat error sejumlah 6,15 %. Urutan kedua ada model Taffler dengan taraf akurasi sejumlah 78,46 persen dan taraf *error* sejumlah 21,54 % . Urutan ketiga ada model CA-Score dengan tingkat akurasi sejumlah 73,85 persen dan tingkat *error* sejumlah 26,15 persen. Selanjutnya, urutan terakhir ada model Ohlson dengan taraf akurasi sejumlah 49,23 % dan tingkat error sejumlah 50,79 %. Peneliti menetapkan hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu H2 diterima apabila model Grover ialah model dengan taraf akurasi paling besar untuk memberikan *financial distress* dalam perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang tertera pada BEI periode 2016-2020. Sehingga bila ditinjau dari penjelasan tabel rekapitulasi ranking diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa model Grover lah yang memiliki taraf akurasi paling besar dan tingkat *error* terrendah.

Pembahasan Hasil Hipotesis

Hasil hipotesis pertama menunjukkan nilai Asymp. Sig. kurang dari 0,05 yang dapat diartikan bahwa ada perbedaan temuan prediksi dengan memakai model CA-Score, Taffler, Ohlson dan Grover, dalam melakukan prediksi *financial distress* di perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang tertera pada BEI tahun 2016-2020. Riset ini relevan dengan riset yang dijalankan oleh Elia dan Rahayu (2019), Widiasmara dan Rahayu (2019), serta Kartikasari dan Hariyani (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara masing-masing model yang

digunakan karena mempergunakan rumus variabel rasio keuangan yang berlainan. Akan tetapi, penelitian ini berbeda atau tidak relevan dengan riset yang dilaksanakan oleh Putera, et al., (2016) yang memberikan pernyataan bahwa pada analisis komparatif model prediksi *financial distress* yang mereka lakukan dalam perusahaan tambang batubara yang tercantum di BEI menunjukkan tidak ada perbedaan hasil dari setiap model prediksi yang digunakan.

Hasil hipotesis ke dua dalam riset ini diterima karena berdasarkan rekapitulasi perhitungan ranking akurasi menunjukkan bahwa model Grover yang mempunyai tingkat akurasi paling tinggi yakni sebesar 93,85% dan tingkat *error* paling rendah sebesar 6,15%, sehingga hasil hipotesis riset ini selaras dengan riset yang dijalankan oleh Yunita dan Salimah (2020) serta Elia dan Rahayu (2021) yang memberikan pernyataan bahwa model Grover ialah model prediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan yang tertinggi daripada model prediksi lain. Sementara itu, riset ini tidak sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh Mugan dan Sayari (2017), serta Kartikasari dan Hariyani (2019). Mugan dan Sayari (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa model Taffler lah yang mempunyai tingkat akurasi tertinggi daripada model lain. Sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Kartikasari dan Hariyani (2019) memberikan pernyataan bahwa model Ohlson ialah model prediksi yang mempunyai taraf keakuratan tertinggi dan model *CA-Score* ialah model prediksi yang mempunyai tingkat keakuratan paling rendah yakni sejumlah 30%, hal ini tentu berlainan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dimana dalam riset ini model *CA-Score* justru ialah model prediksi dengan urutan tingkat keakuratan tertinggi yang ketiga yakni sejumlah 73,85%.

Hasil Analisis Tambahan

Analisis tambahan ini menyajikan perusahaan yang di prediksi akan terkena *financial distress* jika dilihat dari perhitungan model dengan tingkat jenjang paling

tinggi yakni model Grover. Berikut merupakan rekapitulasi hasil perhitungan model Grover yang telah disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Model Grover

No	Nama Perusahaan	Model Grover				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Fast Food Indonesia Tbk. (FAST)	1,13	1,01	1,13	1,05	0,33
2	Jakarta International Hotel & Development Tbk. (JIHD)	0,28	0,33	0,32	0,19	0,03
3	Jakarta Setiabudi International Tbk. (JSPT.)	0,80	0,62	0,86	0,58	0,33
4	Sanurhasta Mitra Tbk. (MINA)	0,25	0,49	0,33	0,61	0,13
5	Panorama Sentrawisata Tbk. (PANR)	0,71	0,91	0,53	0,61	0,03
6	Destinasi Tirta Nusantara Tbk. (PDES)	0,65	3,22	0,44	0,37	-0,77
7	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk. (PGLI)	0,40	0,40	2,77	0,46	0,01
8	Pembangunan Jaya Ancol Tbk. (PJAA)	0,68	0,66	0,70	0,62	-0,07
9	Plaza Indonesia Reality Tbk. (PLIN)	0,65	0,60	0,64	0,35	0,06
10	Pudjiadi & Sons Tbk. (PNSE)	0,84	0,86	0,70	0,67	0,01
11	Red Planet Indonesia Tbk. (PSKT)	0,33	-0,07	0,10	0,24	-0,06
12	Pioneerindo Gourmet International Tbk. (PT.SP)	0,79	0,84	0,99	1,00	0,13
13	Hotel Sahid Jaya International Tbk. (SHID)	0,25	0,37	0,39	0,36	0,23

Menurut Tabel 8 dapat ditinjau hasil perhitungan model Grover yang telah peneliti lakukan. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan yang mempunyai *score* kurang dari ataupun setara -0,02 sehingga perusahaan itu di prediksi akan terjadi *financial distress*. Perusahaan-perusahaan yang bersangkutan antara lain yakni Pembangunan Jaya Ancol Tbk. (PJAA), Destinasi Tirta Nusantara Tbk. (PDES), dan Red Planet Indonesia Tbk. (PSKT). Untuk mengatasi hal tersebut, ketiga perusahaan dapat melakukan berbagai upaya sesuai dengan kebijakan perusahaan mereka masing-masing. Namun, jika dilihat dari model Grover ketiga perusahaan tersebut dapat memperbaiki kinerjanya dengan cara meningkatkan modal kerja dan meningkatkan laba. Peningkatan modal kerja dapat dilakukan dengan menaikkan aset lancar dan menyeimbangkan antara aset lancar tersebut dengan utang lancar. Peningkatan laba dapat dilakukan dengan menaikkan frekuensi penjualan, menaikkan perputaran persediaan dan piutang, serta mengurangi biaya atau beban operasional perusahaan.

KESIMPULAN

Riset ini memperlihatkan bahwa berdasarkan uji kruskall wallis terdapat perbedaan antara masing-masing model prediksi karena nilai *Asymp. Sig.* kurang dari 0,05 yakni sejumlah 0,000, maka hipotesis pertama pada riset ini diterima. Berdasarkan hasil perhitungan uji tingkat akurasi dan tingkat error juga memperlihatkan bahwa model Grover ialah model prediksi dengan jenjang akurasi paling besar untuk melakukan prediksi *financial distress* di perusahaan sub-sektor pariwisata, restoran, dan hotel periode 2016-2020 yakni sebesar 93,85% dan tingkat error paling rendah sebesar 6,15%, maka kesimpulannya juga bahwa hipotesis kedua pada riset ini diterima. Dari hasil kalkulasi model Grover yang telah dijalankan, sehingga dapat ditinjau bahwa ada tiga perusahaan yang di prediksi akan terdampak *financial distress* antara lain PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. (PJAA), PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk. (PDES), dan PT. Red Planet Indonesia Tbk. (PSKT).

Dengan adanya simpulan dari hasil riset ini, diharapkan bagi pihak *stakeholder* dapat melakukan pendeteksian dini dengan menggunakan model Grover atau memperbaiki kinerjanya dengan melakukan berbagai macam solusi antara lain seperti menaikkan aset lancar, menyeimbangkan antara aset lancar tersebut dengan utang lancar, menaikkan frekuensi penjualan, menaikkan perputaran persediaan dan piutang, serta mengurangi biaya atau beban operasional perusahaan. Bagi pihak peneliti berikutnya diharapkan dapat memperkaya sampel dan periode penelitian serta menggunakan model prediksi yang masih sangat jarang digunakan seperti model Fulmer, Zavgren, dan Fuzzy. Bagi pihak otoritas di bidang keuangan, diharapkan dapat memberikan pembinaan atau sosialisasi ke perusahaan yang terdeteksi mengalami kesulitan keuangan sebagai upaya preventif untuk mencegah kebangkrutan pada masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, M. (2016). Pengaruh Leverage dan *Financial distress* Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Artikel Ilmiah*, 1(1), 1–14.
- Basri, H., Muhlisna, N., Tranita, D., Kharisma, & Syarfiah, J. (2020). *Polemik COVID-19 & PERUBAHAN SOSIAL* (M. Qadaruddin (Ed.); 1st ed.). IAIN Parepare Nusantara Press. <https://books.google.co.id/books?id=Qk4CEAAAQBAJ>
- Elia, R., & Rahayu, Y. (2021). Analisis Prediksi *Financial Distress* Dengan Model Springate, Zmijewski, Dan Grover. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(3).
- Irfani, A. S. (2020). *MANAJEMEN KEUANGAN DAN BISNIS; Teori dan Aplikasi* (Bernadine (Ed.); 1st ed.). Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=qln8DwAAQBAJ>
- Kartikasari, & Diyah Santi Hariyani. (2019). Ketepatan Model Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Retail Di Indonesia. *Jurnal Nusamba*, 4(2 Oktober), 117–127. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.12651>
- Putera, F. Z. Z. A., Swandari, F., & Dewi, D. M. (2016). Perbandingan Prediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model Altman, Springate Dan Ohlson. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 4(3), 217–230.
- Salim, M. N., & Sudiono. (2017). an Analysis of Bankruptcy Likelihood on Coal Mining Listed Firms in the Indonesian Stock Exchange: an Altman, Springate and Zmijewski Approaches. *Eurasian Journal of Economics and Finance*, 5(3), 99–108. <https://doi.org/10.15604/ejef.2017.05.03.008>
- Salimah, S., & Yunita, I. (2020). Analisis Tingkat Akurasi Model Springate, Ohlson Dan Grover Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(2), 302–311.
- Sayari, N., & Simga, C. (2017). Industry specific *financial distress* modeling. *BRQ Business Research Quarterly*, 45–62. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2016.03.003>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. PT. Alfabet.
- Whitaker, R. B. (2017). The early stages of *financial distress*. *Journal of Economics and Finance*, 23(2), 123–132. <https://doi.org/10.1007/BF02745946>
- Widiasmara, A., & Rahayu, H. C. (2019). Perbedaan Model Ohlson, Model Taffler, dan Model Springate dalam Memprediksi *Financial distress*. *Jurnal Akuntansi*, 3(2).
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PT.K, R & D* (1st ed.). Bumi Aksara.

- <https://books.google.co.id/books?id=Fx0mEAAAQBAJ>
Wulandari, E. Y., & Maslichah. (2021). Penggunaan Model Springate, Ohlson, Altman Z-Score, dan Grover Score Untuk Memprediksi *Financial distress* pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *E-Jra*, 10(05), 90–103.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/10620>
- Zukhri, N., & Rosalina, E. (2020). Acceleration model for tourism industry recovery based on environment Acceleration model for tourism industry recovery based on environment post COVID-19. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/599/1/012090>
- Cahyani, R. (2019). *Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Airlangga.
- Badan Pusat Statistik. (2020). <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2021). <https://www.bps.go.id/>
- Bursa Efek Indonesia. (2021). <https://www.idx.co.id/>
- Kementerian Keuangan. (2021). <https://www.kemenkeu.go.id/>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. (2020). <https://www.kemenkopukm.go.id/>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). <https://www.kemenparekraf.go.id/>